

Diterima : 9-12-2021

Revisi : 15-12-2021

Dipublikasi : 25-12-2021

PENGGUNAAN BAHASA DAERAH (SUNDA) DI KALANGAN REMAJA DALAM MELESTARIKAN BAHASA NASIONAL UNTUK MEMBANGUN JATI DIRI BANGSA

S.N.M Aljamaliah¹, D.M. Darmadi²

Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Nurtanio Bandung
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat
Pos-el : ¹syifanailul@upi.edu ; ²dedenmuchdarmadi@gmail.com

Abstract

The use of language is the most important part of communication. Without using language, communication between humans cannot be done. Indonesia is a country that has various ethnic groups, cultures, languages, races and religions. Based on this, of course, in Indonesia there are various kinds of regional languages. One of the regional languages is Sundanese which is used by the Sundanese. This study aims to preserve the local language (Sundanese) among teenagers. This research uses a case study method with a qualitative approach, this research is carried out by exploring and describing the phenomena that occur. The current phenomenon is that teenagers who are local language maintainers have started to rarely use local languages. The position of regional languages has decreased, including the use of Sundanese. This can be influenced by the use of a second language, both Indonesian and foreign languages. Teenagers think that Indonesian and foreign languages have a more prestigious position than regional languages. Therefore, the use of Sundanese is considered important with a view to preserving and maintaining the Sundanese language.

Keyword: Sundanese, youth, language skills

Abstrak

Penggunaan bahasa merupakan bagian yang paling penting untuk berkomunikasi. Tanpa menggunakan bahasa, komunikasi antar manusia tidak dapat dilakukan. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku, budaya, bahasa, ras maupun agama. Berdasarkan hal tersebut sudah tentu di Indonesia terdapat dari berbagai macam bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yaitu Bahasa Sunda yang digunakan

oleh Suku Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan bahasa daerah (sunda) di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan cara mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi. Fenomena saat ini, para remaja yang merupakan pemertahan bahasa daerah sudah mulai jarang menggunakan bahasa daerah. Kedudukan bahasa daerah sudah mengalami penurunan termasuk dalam penggunaan bahasa Sunda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa kedua baik bahasa Indonesia maupun bahasa Asing. Para remaja beranggapan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Asing lebih memiliki kedudukan yang bergengsi daripada bahasa Daerah. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa Sunda dianggap penting dengan maksud untuk melestarikan dan mempertahankan bahasa Sunda.

Kata Kunci: bahasa Sunda, remaja, kemampuan berbahasa

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia mempunyai lebih 17.000 pulau dan sekitar 7000 pulau yang berpenghuni. Pulau Kalimantan, Sulawesi, Jawa dan Papua merupakan pulau utama yang ada di Indonesia. Dengan banyaknya pulau yang ada di Indonesia, beragam juga bahasa, suku, budaya, ras atau agama. Menurut Edi Sedyawati (2010, hlm. 328) bahwa di dalam masing-masing kesatuan kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik berskala kecil atau besar terjadi proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai jati diri bangsa. Pernyataan tersebut menguatkan agar Indonesia tidak terpecah belah walaupun beragam suku, budaya, bahasa, ras dan agama. Dari berbagai keanekaragaman tersebut di Indonesia sering kali bahasa daerah dilupakan bahkan tidak dilestarikan lagi, sehingga menuntut masyarakatnya harus menjaga bahasa yang ada di daerahnya untuk tetap ada dan tetap hidup.

Berbagai macam bahasa yang digunakan dan ada di Indonesia membuat negara ini disebut dengan negara multikultur. Parekh (2007) menjelaskan bahwa masyarakat multikultur merupakan masyarakat dari berbagai jenis komunitas budaya dengan semua manfaat dengan sedikit perbedaan dalam konsep makna, nilai, dan bentuk organisasi

sosial sejarah, adat istiadat dan kebiasaan. Sehingga dengan banyaknya perbedaan yang terjadi kadang membuat bahasa yang berada pada suatu daerah telah musnah dan tidak dilestarikan lagi. Sejalan dengan Purwo (2000, hlm. 3) bahasa merupakan penyangga budaya, sebagian besar budaya terkandung di dalam bahasa dan

diekspresikan melalui bahasa, bukan melalui cara lain.

Dewasa ini, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa arus globalisasi dapat membawa dampak positif dan juga negatif. Dampak negatif terhadap penggunaan bahasa daerah yang menjadi jati diri bangsa Indonesia yang kaya akan budaya dan bahasanya. Salah satu dampak negatif yakni masuknya bahasa asing melalui media membuat bahasa daerah menjadi terlupakan dan malu untuk dipakai di kalangan remaja. Dengan adanya globalisasi sekarang ini, bahasa daerah sudah luntur untuk dijadikan bahasa sehari-hari di kalangan remaja. Menurut Desmi Yati (2015, hlm. 158) untuk menghambat atau mencegah kepunahan bahasa daerah di Indonesia terutama bahasa sunda, yakni harus dengan berbagai upaya pemertahanan dilakukan, termasuk melalui Lembaga Pendidikan. Adapun contoh penggunaan bahasa daerah (sunda) di daerah jawa barat mulai berkurang, kalangan remaja lebih menyukai bahasa yang dipakai oleh media dan dicampur menggunakan bahasa prokem. Jika kondisi seperti ini terus berlanjut, bisa menyebabkan bahasa daerah (sunda) akan punah terkikis zaman. Lunturnya bahasa daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni dari lingkungan keluarga, penggunaan bahasa dalam Pendidikan dan kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan bahasa daerah (sunda). Dalam

lingkungan keluarga, banyak yang sudah lupa tidak menggunakan dan mengajarkan kepada anak-anak penggunaan bahasa daerah (sunda), mereka lebih memilih mengajarkan bahasa Indonesia dan bahasa asing ketimbang bahasa daerah (sunda). Sehingga anak kurang fasih berbicara menggunakan bahasa daerah. sejalan dengan Huda (1999, hlm. 5) lingkungan bahasa merupakan bahasa yang ada di sekitar anak, baik yang keberadaannya bersifat alamiah maupun yang keberadaannya karena disengaja.

Tahun 2014 dilakukan penelitian oleh badan bahasa yang telah memverifikasi sebanyak 617 bahasa daerah di Indonesia dan sebanyak 178 bahasa daerah terancam punah. Dalam Kongres Bahasa Daerah Nusantara yang diadakan di Jawa Barat pada Selasa tanggal 2 Agustus tercatat dari 706 bahasa daerah yang ada di Indonesia, 266 di antaranya berstatus lemah dan 75 sangat mengkhawatirkan. Penelitian yang dilakukan membuat ancaman untuk pemilik bahasa daerah, terutama untuk bahasa daerah (sunda). Masyarakat sunda yang memakai bahasa daerah (sunda) tidak mampu untuk menjaga dan melestarikan bahasanya sendiri. Padahal dengan masih adanya bahasa sunda akan menjadikan bangsa Indonesia dapat membangun jati diri bangsa yang mempunyai kekhasannya sendiri. Setiap bahasa pada dasarnya merupakan simbol jati diri

penuturnya, begitu juga dengan bahasa daerah yakni bahasa sunda. Jati diri penuturnya menunjukkan keberadaan bangsa Indonesia di antara bangsa lain mempunyai ciri khas tersendiri. Ketika bahasa daerah masih dilestarikan oleh masyarakat sunda, bangsa lain akan melirik dan ingin mengenal lebih jauh, terbukti ketika ada warga negara Cina yang masuk ke Indonesia dan menetap di daerah sunda, ia akan mempelajari bagaimana bisa berkomunikasi dengan bahasa yang ada di tempatnya yakni menggunakan bahasa sunda. Trudgill (1974) menambahkan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai sarana pembangun hubungan sosial dan pemberitahuan informasi terhadap lawan bicara. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan atau pemilihan bahasa, misalnya topik, lawan bicara, dan konteks sosial serta lokasi pembicaraan (Holmes, 2001).

Era globalisasi seperti sekarang, jati diri bangsa menjadi hal yang amat penting untuk dipertahankan agar bangsa kita tetap dapat menunjukkan keberadaannya di antara bangsa lain yang ada di dunia. Dilihat dari penutur bahasa daerah di nusantara ini yang sangat beragam, ada bahasa daerah yang masih bertahan dengan jumlah penuturnya relatif besar, tetapi ada juga bahasa daerah yang jumlah penuturnya tinggal sedikit. Walaupun demikian jumlah penutur sebuah bahasa kecil, hal tersebut tidak selalu menjadi indicator

keminoritasannya karena ada bahasa yang meskipun jumlah penuturnya kecil tetapi loyalitas mereka terhadap bahasa daerahnya cukup kuat sehingga terhindar dari ancaman kepunahan (Coulmas, 1997. Hlm. 276).

Masalah yang terjadi menarik untuk dikaji karena masalah yang terjadi dapat menjadi boomerang untuk bangsa Indonesia akan bahasa daerah yang sulit dilestarikan dan dipakai lagi oleh sang penutur. Hal tersebut juga bisa menjadi perhatian berbagai kalangan terutama para ahli bahasa yang sangat berkepentingan di bidang ini. Masalah yang ada dapat berimplikasi pada dimensi kebudayaan masyarakat penutur bahasa tersebut. Hal ini disebabkan karena bahasa dapat mengetahui cara pandang suatu masyarakat tentang sesuatu aturan, tradisi dan kepercayaan pada sebuah kelompok atau masyarakat penutur terutama penutur sunda (Dixon, 1997. Hlm. 135).

Untuk memperkuat jati diri dalam bentuk bahasa, baik lokal maupun nasional, diperlukan peran dari berbagai pihak dan dukungan aturan serta sumber daya yang memadai. Peran serta masyarakat juga diperlukan dalam membangun jati diri bangsa tersebut. Dengan jati diri bangsa yang kuat yakni dengan melestarikannya bahasa sunda, bangsa Indonesia akan semakin bermartabat di mata bangsa lain, sehingga dapat menarik perhatian

untuk bisa menjadi bangsa Indonesia yang kokoh akan macam bahasa daerahnya dan mampu berperan dikancah global.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, dan informasi dari responden. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai responden adalah remaja yang ada di lingkungan Bandung Raya, yakni Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, serta terdapat juga beberapa wilayah di luar Bandung Raya seperti Karawang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbahasa pada remaja yang berusia 15-19 tahun dan berada di lingkungan Sunda. Selain remaja responden lainnya adalah guru bahasa Sunda, hal ini dilakukan untuk mengetahui informasi terkait penggunaan bahasa daerah (Sunda) di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian, yaitu kuesioner (angket) untuk para remaja dan pedoman wawancara untuk guru. Kuesioner (angket) diberikan kepada para remaja yang berisi sepuluh pertanyaan terkait penggunaan bahasa dalam

kehidupan sehari-hari. Pedoman wawancara berisi enam pertanyaan terkait kemampuan berbahasa siswa di lingkungan sekolah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deksriptif. Analisis data dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan dari responden terkumpul dengan lengkap. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari kedua responden. Pertama untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa di kalangan remaja. Kedua, hasil wawancara digunakan untuk mengetahui kemampuan berbahasa para siswa di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh data penelitian berupa hasil wawancara dengan beberapa guru bahasa Sunda dan penyebaran angket pada remaja dengan rentang usia 15-19 tahun di wilayah Bandung Raya dan beberapa wilayah luar Bandung Raya. Terdapat 4 guru yang telah diwawancara seputar penggunaan bahasa daerah (Sunda) di kalangan remaja. Serta terdapat 250 remaja yang telah mengisi angket seputar penggunaan bahasa daerah (Sunda). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana kemampuan penggunaan bahasa daerah (Sunda) di kalangan remaja. Berikut dipaparkan hasil dan

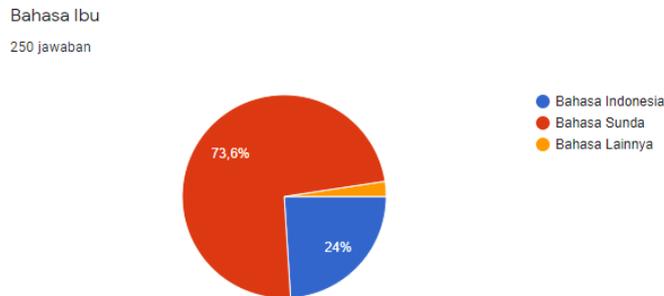
pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

Penggunaan Bahasa Daerah (Sunda) di Kalangan Remaja Bahasa daerah merupakan bahasa asli suatu suku tertentu yang ada di Indonesia. Semakin berkembangnya zaman, penggunaan bahasa daerah pun mulai sedikit berkurang, terlebih para penerus bahasa daerah mulai enggan untuk menggunakan bahasa daerahnya. Hal tersebut selarasa dengan pendapat Widiyanto (2018) yang menyatakan bahwa paradigma masyarakat abda 21 menilai bahwa bahasa asing memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa nasional dan bahasa daerah. Dengan kata lain, bahasa daerah berada di prioritas ketiga dalam penggunaannya setelah bahasa nasional dan bahasa asing. Selain itu juga, hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada salah satu narasumber yang menyatakan bahwa Penggunaan bahasa Sunda di kalangan remaja tergolong sangat rendah. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya sulitnya menemukan lingkungan yang menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari dan faktor beralihnya penggunaan bahasa ibu masyarakat Sunda yang akhirnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Selain itu, dalam pembelajaran sehari-hari pun bahasa Sunda mendapatkan

jatah pembelajaran yang sangat sedikit.

Bahasa Sunda memang bukan bahasa yang mudah, tetapi dengan mempelajarinya lebih mendalam tentunya kita bisa menggunakan bahasa dengan baik. Dalam bahasa Sunda ada istilah "*undak usuk basa*" hal itulah yang menjadi dasar kemampuan menggunakan bahasa Sunda menjadi lebih baik. Undak usuk bahasa atau tatakrama berbahasa merupakan sebuah ragam bahasa Sunda yang digunakan atau dipilih berdasarkan keadaan yang berbicara, yang diajak berbicara, dan apa yang dibicarakannya (Kulsum, 2020). Berdasarkan artinya, undak usuk bahasa Sunda berarti tingkatan-tingkatan atau tahapan-tahapan dalam menggunakan bahasa Sunda. Undak usuk juga dapat diartikan sebagai tatakrama berbahasa. Penutur bahasa Sunda tentunya harus menguasai undak usuk bahasa supaya dalam penggunaannya dapat berjalan dengan baik. Tetapi, tidaklah mudah untuk menguasai undak usuk bahasa ini, perlu pengetahuan yang lebih dalam memahaminya. Inilah yang menjadi salah satu faktor penggunaan bahasa Sunda di kalangan remaja sangat kurang, karena penguasaan bahasa daerah (Sunda) yang masih sedikit. Penggunaan bahasa Sunda di kalangan remaja masih dapat dikategorikan cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil

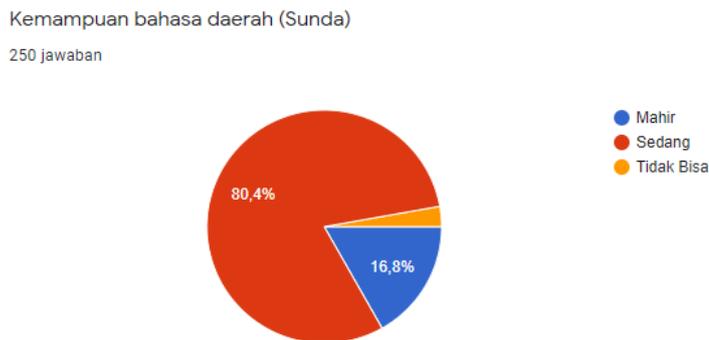
angket yang telah disebarakan kepada remaja Sunda dan dapat terlihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 Penggunaan Bahasa Ibu di Kalangan Remaja Sunda

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa Ibu di kalangan remaja masih mayoritas menggunakan bahasa Sunda. dari 250 remaja yang mengisi angket terdapat 73,6 % yang berbahasa ibu bahasa Sunda, 24 % berbahasa ibu bahasa Indonesia, dan 2,4 % menggunakan bahasa lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Ibu di kalangan remaja

Sunda masih tinggi. Inilah yang harus tetap dipertahakan supaya bahasa daerah khususnya dalam hal ini bahasa Sunda tidak punah. Tetapi di samping itu penguasaan bahasa Sunda di kalangan remaja dapat dikategorikan cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket kemampuan menggunakan bahasa Sunda mayoritas sedang. Dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2 Kemampuan Penggunaan Bahasa Daerah (Sunda)

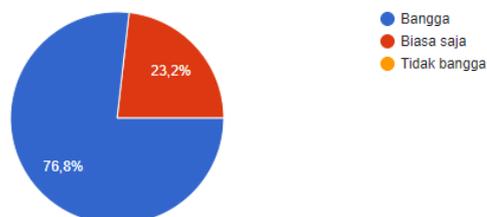
Berdasarkan hasil angket yang dapat terlihat pada gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa

kemampuan penggunaan bahasa daerah (Sunda) masih tergolong rendah. Hal ini karena sebanyak

80,4 % dari 250 remaja hanya memiliki kemampuan penggunaan bahasa Sunda sedang. Bahkan ada yang masih tidak bisa menggunakan bahasa Sunda yakni sebesar 2,8 % dari 250 remaja yang tidak bisa menggunakan bahasa Sunda.

Di sisi lain, para remaja pun merasa bangga dalam menggunakan bahasa Sunda hal ini dapat terlihat dari hasil angket. Berikut disajikan gambar hasil angket penggunaan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari.

Apakah Anda bangga menggunakan bahasa daerah (Sunda) dalam percakapan sehari-hari?
250 jawaban



Gambar 3 Penggunaan Bahasa Sunda pada Remaja

Berdasarkan gambar tersebut, tingkat kebanggaan remaja dalam menggunakan bahasa daerah pada percakapan sehari-hari sangat tinggi yakni sebesar 76,8% dari 250 remaja mereka merasa bangga menggunakan bahasa daerah (Sunda). Berdasarkan hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Sunda tidak akan punah selagi masih ada remaja sebagai penerus bahasa yang memiliki loyalitas untuk menggunakan bahasa daerahnya. Tentunya ini semua harus didukung oleh setiap orang, guna memperkuat penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja.

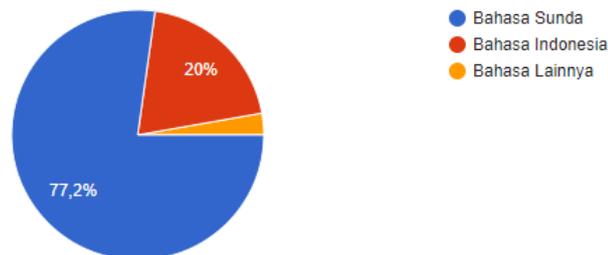
Pemertahanan Bahasa Daerah
Sebagai identitas di negara kesatuan peran bahasa daerah sangatlah penting. Bahasa

merupakan salah satu dari tujuh unsur budaya universal. Setiap daerah yang berada di Indonesia tentunya memiliki bahasa daerah. Bahasa daerah ini pula menjadi dasar komunikasi yang dapat dilakukan oleh setiap warganya. Oleh karena itu, bahasa daerah harus tetap dilestarikan supaya keberadaannya tidak punah. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan bahasa daerah. Dapat dimulai dari hal yang sederhana yakni warga asli daerah tersebut harus tetap menggunakan bahasa daerahnya sebagai pemertahan bahasa daerah terutama para remajanya. Hal ini menyangkut kepada pembangunan karakter para remaja serta menambah pengetahuan ataupun wawasan mengenai aspek kebahasaan.

Dengan banyaknya remaja yang terus melestarikan bahasa daerah tentunya akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi para pengguna bahasa daerah tersebut. Seperti

yang terlihat pada gambar 4 berikut bahwa para remaja di daerah Sunda masih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari mereka.

Bahasa yang digunakan sehari-hari di lingkungan keluarga
250 jawaban



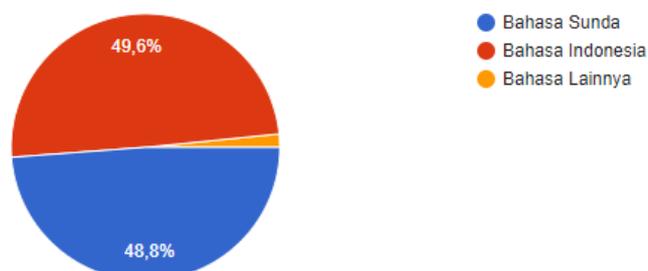
Gambar 4 Penggunaan Bahasa Remaja di Lingkungan Keluarga

Berdasarkan gambar 4 dapat terlihat bahwa mayoritas remaja di daerah Sunda masih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari mereka. Meskipun demikian, masih terdapat 22,2% dari 250 remaja Sunda yang tidak menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari mereka. Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah harus terus dilakukan oleh para remaja supaya bahasa daerah khususnya dalam hal ini bahasa Sunda dapat

terus bertahan, tidak tergeser dengan bahasa lain, dan tidak punah.

Pemertahanan bahasa daerah pun dapat dilakukan dalam ranah pendidikan. Di lingkungan sekolah seharusnya para siswa menggunakan bahasa daerah sebagai upaya untuk mempertahankan bahasa daerah. Dapat terlihat pada gambar 5 berikut terkait penggunaan bahasa di lingkungan sekolah.

Bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah
250 jawaban



Gambar 5 Penggunaan Bahasa di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan gambar tersebut bahasa daerah khususnya Sunda di lingkungan sekolah masih kalah dengan penggunaan bahasa Indonesia. Walaupun selisih penggunaan bahasa Sunda dengan penggunaan bahasa Indonesia tidak begitu jauh tetap saja hal ini akan berpengaruh pada kelestarian bahasa daerah. Semakin jarang penggunaan bahasa daerah maka akan semakin tergeser pula kedudukan bahasa tersebut. Oleh sebab itu, di lingkungan sekolah seharusnya mulai melestarikan bahasa daerah. Saat ini di sekolah-sekolah harus membuat sebuah program penggunaan bahasa daerah. Hal tersebut supaya para siswa mulai terbiasa dalam penggunaan bahasa daerah.

Bahasa Nasional untuk Mengembangkan Jati Diri Bangsa
Bahasa nasional bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia yang menjadi identitas diri bangsa Indonesia. Sebagai negara kesatuan

tentunya bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu bangsa. Dari sekian banyak bahasa daerah, bahasa Indonesia menjadi sangat penting untuk mempererat persatuan bangsa Indonesia. Kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tentunya tidak luput dari keberagaman bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak kalah penting dengan penggunaan bahasa daerah. Penggunaan kedua bahasa tersebut sama pentingnya, untuk melestarikan bahasa nasional dan bahasa daerah supaya tidak tergeser dengan bahasa asing. Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari perlu diperhatikan oleh masyarakat Indonesia. Keberadaan bahasa Indonesia semakin lama semakin pudar karena banyak orang Indonesia yang menggunakan bahasa gaul dalam percakapan

sehari-hari. Ironis memang ketika bangsa sendiri sudah tidak bangga menggunakan bahasa nasionalnya. Ini harus segera dihentikan, seharusnya sebagai warga Indonesia kita harus bangga memiliki bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Tidak bisa kita bayangkan apabila tidak ada bahasa Indonesia. Sesama warga Indonesia mungkin tidak dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya apalagi bagi warga yang berlatar belakang daerah yang berbeda yang notabene memiliki bahasa daerah masing-masing.

Para remaja Indonesia tentunya merupakan modal dasar bagi penerus bangsa termasuk juga untuk pelestarian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Bangsa Indonesia. Menumbuhkan rasa bangga dengan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia tentunya merupakan hal yang harus mulai dilakukan oleh berbagai pihak, mulai dari pemerintah, lingkungan sekolah, bahkan lingkungan keluarga. Fleksibilitas aturan penggunaan bahasa pun harus diperhatikan, aturan yang dibuat jangan sampai memberatkan para pengguna bahasa sehingga para pengguna merasa enggan untuk menggunakan bahasa daerahnya atau bahasa Indonesia dikarenakan aturan yang berlebihan. Di sisi lain, aturan yang kurang baku pun akan menjadi pengaruh yang kurang baik terhadap penggunaan bahasa. Hal ini mulai terlihat dengan

bergesernya penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa gaul. Para remaja semakin bangga ketika mereka menggunakan bahas gaul, padahal penggunaan bahasa nasionallah yang seharusnya lebih ditingkatkan untuk menunjukkan jati diri bangsa Indonesia.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penggunaan bahasa daerah maupun bahasa nasional adalah dalam lingkungan pendidikan. Para siswa diharuskan menggunakan bahasa daerahnya dan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat berada di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan maksud dan tujuan menjadikan kebiasaan baik bagi para siswa untuk menggunakan bahasa yang baik pula. Apabila sudah terbiasa di lingkungan sekolah, mereka pun akan membawa kebiasaannya tersebut di lingkungan keluarga ataupun lingkungan pergaulan sehari-hari mereka dengan teman sejawatnya. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional akan terus berlanjut dan semakin meningkatkan kebanggaan pada para remaja khususnya, sehingga bahasa daerah dan bahasa Indonesia tidak tergeser kedudukannya oleh bahasa gaul maupun bahasa asing. Inilah cara yang dapat dilakukan untuk menjadikan bahasa daerah dan bahasa nasional sebagai jati diri bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Penggunaan bahasa daerah (Sunda) di kalangan remaja sangat membantu dalam melestarikan bahasa Nasional untuk membangun jati diri bangsa. Sebagai identitas di negara kesatuan peran bahasa daerah sangatlah penting. Bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur budaya universal. Bahasa nasional bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia yang menjadi identitas diri bangsa Indonesia. Sebagai negara kesatuan tentunya bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu bangsa. Dari sekian banyak bahasa daerah, bahasa Indonesia menjadi sangat penting untuk mempererat persatuan bangsa Indonesia. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menjadikan bahasa daerah dan bahasa nasional sebagai jati diri bangsa Indonesia. Salah satunya adalah kebanggaan para remaja dalam menggunakan bahasa daerahnya maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pergeseran kedudukan bahasa nasional dan bahasa daerah oleh bahasa gaul harus segera ditindaklanjuti dan tidak boleh dibiarkan begitu saja. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan popularitas bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jean. (2008). *Linguistics*. London: Hodder Headline;
- Arifin, dkk. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: AKAPRESS;
- Coulmas, Florian. (ed.). (1997). *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell;
- Dixon, R.M.W. (1997). *The Rise and Fall of Languages*. United Kingdom: Cambridge University Press; <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/909>;
- Halim, Amran, (1976), *Politik Bahasa Nasional 1 dan 2*, Jakarta, Penerbit Aneka Ilmu;
- Handayani, Utami. (2013). *Membangun Jati Diri Bangsa Melalui Budaya*. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3485/13_Membangun_Jati_Diri_Bangsa_Melalui_Budaya.pdf?sequence=1&isAllowed=y;
- Huda, Nuril. (1999). *Bahasa dan Pengajaran*. Malang: Penerbit IKIP Malang;
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics (edisi kedua)*. New York: Longman;
- Kulsum, U. (2020). *Penguasaan Undak Usuk Bahasa Sunda untuk Meningkatkan Sopan Santun*, Vol. 9 (Nomor 3), 143-148;
- Kridalaksana, Harimurti. (1985). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah;
- Lipi. (2018). *Bahasa Sunda, Bukan Bahasa Biasa*. https://pmb.lipi.go.id/bahasa-sunda-bukan-bahasa-biasa/#_ftn2;

- Parekh, Bhiku. (2007). *Rethinking Multikulturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius;
- Purwo, Bambang Kaswanti. (2000). *Bangkitnya Kebinekaan: Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Jakarta: Mega Media Abadi;
- Pusat Bahasa. (2010). *Fakta Sejarah Asal-Usul Bahasa Sunda Dan Perkembangannya*. <https://pusatbahasaalazhar.com/2010/09/02/fakta-sejarah-asal-usul-bahasa-sunda-dan-perkembangannya/>;
- Pringgawidagda, Suwarna. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa;
- Sedyawati, Edi. (2010). *Budaya Indonesia. Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada;
- Somantri, Gumilar Rusliwa, Rektor Universitas Indonesia. (2010). Jati Diri Bangsa. Disampaikan pada Seminar Etnopedagogik dan Pengembangan Budaya Sunda yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda Sekolah Pascasarjana UPI, pada tanggal 23 September 2010;
- Trudgill. (1974). *Sociolinguistic: An Introduction to Language and Society 4th edition* London: Penguin Books;
- Widianto, E. (2018). *Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah*, Vol. 1 (Nomor 2), 1-13. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2096/1236>;
- Yati, Desmi. (2015). *Menyelamatkan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif*, Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015. <http://repository.unib.ac.id/1121/1/16-Desmi%20Yati.pdf>.